

PENGARUH *LEVERAGE*, PROFITABILITAS, *CAPITAL INTENSITY*, MANAJEMEN LABA TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK

Ahmad Rifai¹ dan Suci Atiningsih²

^{1,2}Program Studi Akuntansi STIE Bank BPD Jateng
email: atiningsih.suci@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study is knowing the effect of leverage, profitability, capital intensity, and earnings management on tax avoidance. The period of this study is 5 (five) years, from 2013 to 2017. The data used are secondary data. The population is mining sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange from 2013 to 2017 with a total of 47 companies. The sample selection is determined by the purpose sampling method and the samples used are 11 companies with a total of 55 data. The data analysis method is multiple linear regression. The results of the study that profitability, capital intensity, and earnings management negatively affect tax avoidance. Leverage has no effect on tax avoidance.

Keywords: tax avoidance, leverage ratio, ROA, capital intensity, earnings management

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pengaruh *leverage*, profitabilitas, *capital intensity*, dan manajemen laba terhadap *tax avoidance*. Periode penelitian ini adalah 5 (lima) tahun, yaitu tahun 2013 sampai dengan tahun 2017. Data sekunder yang dipakai dalam penelitian ini. Populasinya adalah perusahaan sektor pertambangan yang *publish* di Bursa Efek Indonesia periode 2013 sampai 2017 dengan jumlah 47 perusahaan. Pemilihan sampel ditentukan dengan metode *purpose sampling* dan sampel yang digunakan sebanyak 11 perusahaan dengan total 55 data. Metode analisis datanya adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian bahwa profitabilitas, *capital intensity*, dan manajemen laba berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. *Leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Kata kunci : *tax avoidance*, rasio leverage, ROA, *capital intensity*, manajemen laba

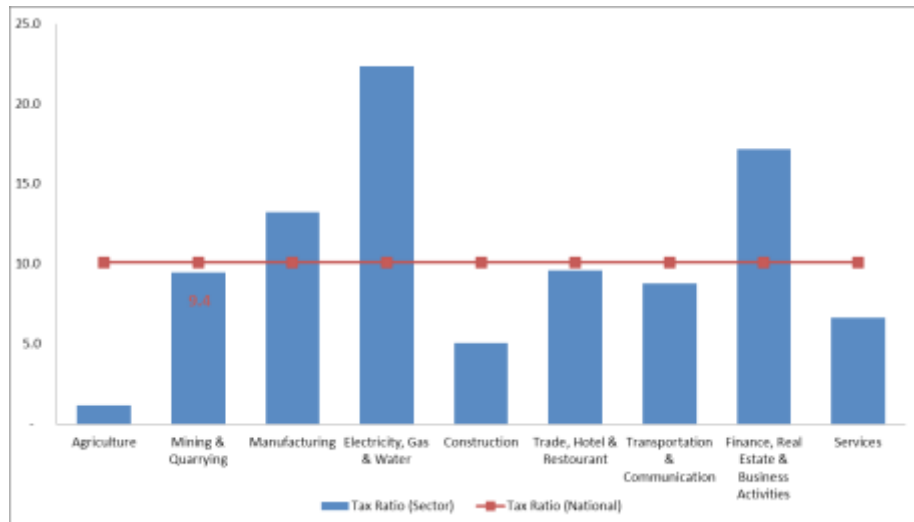
Pendahuluan

Sumber penerimaan negara untuk menunjang perekonomian, sumber dana utama pelayanan umum masyarakat, serta penggerak roda pemerintahan berasal dari pajak. Pajak merupakan beban yang mengurangi laba bersih perusahaan. Saputra dan Asyik (2107) sering terdapat berbagai perlawanan wajib pajak terhadap kewajiban pungutan pajak tersebut. Perlawanan tersebut, diantaranya adalah pasif dan aktif. Penghindaran pajak adalah suatu tindakan dengan tujuan memaksimalkan penghasilan setelah pajak. Hal tersebut merupakan cara menghindari pajak secara sah tetapi tidak melanggar peraturan perpajakan. Penghindaran pajak dikaitkan persoalan yang rumit dan unik karena disatu sisi di perbolehkan, tapi disatu sisi tidak diinginkan (Maharani dan Suardana, 2014).

Pada tahun 2016, terdapat kebocoran dokumen bernama *Panama Papers* yang berhasil mengungkap rahasia keuangan yang mengindikasikan perilaku tidak terbuka, tidak etis, dan tidak patut dari pejabat publik dunia, politisi, dan kalangan superkaya. Lebih dari 214.000 informasi perusahaan cangkang (*shell company*) yang terdaftar di 21 negara suaka atau surga pajak (*tax havens countries*) diungkap dalam bocoran dokumen tersebut. Terbongkarnya dokumen tersebut menunjukkan bahwa Indonesia dan dunia di era darurat kejahatan pajak. Banyaknya pengusaha dan elite politik yang masuk daftar *Panama Papers* mengkonfirmasi bahwa praktik penghindaran pajak telah mengancam negara-negara dalam pembiayaan pembangunan (www.cnnindonesia.com).

Praktik penghindaran pajak bukanlah kasus yang baru. Praktik ini sudah dilaksanakan sejak lama diberbagai negara di dunia serta melibatkan banyak perusahaan-perusahaan besar. Tercatat perusahaan-perusahaan seperti Google, Apple, Ikea, Microsoft, Starbuck, serta Amazon, pernah melakukan praktik penghindaran pajak. Google menggunakan strategi dengan istilah “*Double Irish With a Dutch Sandwich*”, yang membantu perusahaan induknya, Alphabet menikmati tarif pajak efektif hanya 6% dari keuntungan di luar AS. Apple perusahaan yang pertama menggunakan metode yang rumit untuk menghindari membayar pajak yang lebih. Sementara perusahaan multinasional asal Swedia, Ikea dituduh tidak membayar pajak lebih dari 1 miliar euro selama enam tahun terakhir.

Gambar 1. Tax Ratio Sektor Pertambangan Tahun 2013



Sumber: PWYP 2015 (diolah dari DJP, 2014)

Berdasarkan gambar tersebut, kontribusi sektor mineral dan batu bara pada penerimaan pajak menunjukkan tren penurunan sepanjang 2012-2016, yakni dari 5% menjadi 2%. Dari Rp 28 triliun pada 2012 menjadi hanya Rp 16 triliun pada tahun 2016. Rasio pajak tersebut mengalami kemunduran sepanjang 2011-2016 yakni 12% hingga 3,88%.

Jensen & Meckling (1976) hubungan keagenan terjadi ketika *principal* memberikan wewenang kepada manajer (*agent*) dalam mengurus dan mengendalikan sumber daya tersebut dengan tujuan memperoleh laba yang maksimal. Hubungan keduanya ini disebabkan adanya kontrak antara pemilik (*principal*) dan manajer (*agent*). Tindakan *tax avoidance* juga merupakan masalah agensi dan hubungan ini dapat dijelaskan dengan pandangan kontemporer. Kamila dan Martani (2013) pandangan kontemporer tentang tindakan *tax avoidance* didefinisikan sebagai bentuk *rent extraction*. Menurut teori agensi kondisi keuangan sangat mencerminkan bagaimana keadaan suatu perusahaan. Seperti profitabilitas sebagai dasar penilaian kondisi keuangan dan sebagai objek dari pajak. Laba adalah suatu tolok ukur perusahaan dalam mengambil keputusan jika profitabilitas perusahaan tinggi maka perusahaan akan berusaha meminimalkan labanya untuk menghindari pajak (Moses dan Nur, 2017). Besarnya biaya hutang yang ditanggung perusahaan dapat mengurangi jumlah keuntungan yang diperoleh (Moses dan Nur, 2017).

Capital intensity didefinisikan sebagai seberapa besar perusahaan berinvestasi pada aktiva tetap. Dalam preferensi perpajakan aset tetap mempunyai masa manfaat tertentu, yang umumnya lebih cepat dari masa manfaat yang diprediksikan oleh perusahaan. Sementara perusahaan diperbolehkan untuk menyusutkan aset tetap sesuai dengan perkiraan masa manfaat pada kebijakan perusahaan. Akibatnya akan terjadi perbedaan perhitungan depresiasi antara pihak akuntansi dengan perpajakan. Sementara manajemen laba jika

dikaitkan dengan teori agensi adalah manajer cenderung akan melakukan rakayasa penentuan laba agar laba yang diperoleh perusahaan sesuai dengan yang diinginkan dengan tujuan mendapat kompensasi, namun disisi lain pihak prinsipal menginginkan supaya pajak yang dibayarkan perusahaan sedikit.

Penghindaran pajak berbeda dengan penggelapan pajak (*tax evasion*). Penghindaran pajak dilakukan dengan tidak melanggar hukum yang berlaku. Penghindaran pajak hanya memanfaatkan kelemahan dari aturan yang berlaku, seperti ketiadaan aturan atas suatu transaksi atau skema. Penggelapan pajak merupakan upaya yang dilakukan dengan melanggar aturan pajak yang berlaku, seperti melaporkan penghasilan yang tidak sesuai dengan fakta. (Tooma, 2008). Secara garis besar *tax avoidance* dilakukan dalam 3 hal, yakni menunda penghasilan; *tax arbitrage* dengan memanfaatkan perbedaan tarif yang umumnya terkait dengan wajib pajak orang pribadi, dan *tax arbitrage* untuk memanfaatkan perlakuan pajak yang berbeda (Putranti, 2015). Menurut Fahmi (2012) *leverage* adalah presentase perbandingan total hutang dengan modal perusahaan yang disebut juga dengan *debt to equity ratio* (DER). Semakin besar DER menunjukkan komposisi total hutang (jangka pendek dan jangka panjang) semakin tinggi dibanding dengan total modal sendiri, sehingga berdampak semakin besar biaya perusahaan terhadap pihak luar. Meningkatnya beban terhadap kreditur menunjukkan sumber modal perusahaan sangat tergantung dengan pihak luar sehingga dapat mengurangi jumlah laba yang diterima perusahaan. Penelitian Putri dan Putra (2017), Calvin (2015) menyimpulkan bahwa *leverage* memberikan pengaruh yang negatif terhadap *tax avoidance*. Adanya biaya bunga yang semakin meningkat akan memberikan pengaruh berkurangnya laba sebelum pajak perusahaan, maka hal tersebut memberikan pengaruh terhadap beban pajak perusahaan yang semakin rendah. Sehingga pemakaian kredit perusahaan dapat dipakai sebagai penghematan pajak dengan memperoleh insentif berupa beban bunga yang akan menjadi pengurang penghasilan pajak, sehingga pihak manajemen akan memanfaatkan pendanaan yang berasal dari utang agar laba perusahaan akan semakin kecil, karena adanya biaya bunga yang besar maka menimbulkan beban pajak perusahaan akan menjadi rendah. Dengan demikian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁ : *Leverage* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

Menurut Chen (2004) profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dan mengukur tingkat efisiensi operasional dan efisiensi dalam menggunakan harta yang dimilikinya. Profitabilitas merupakan rasio utama dalam sebuah laporan keuangan perusahaan (Saputra dan Asyik, 2017). Apabila profitabilitas perusahaan meningkat berarti kinerja perusahaan semakin bagus dan hal tersebut mempengaruhi beban pajak yang harus dibayar. Perusahaan yang memiliki keuntungan yang tinggi cenderung akan melakukan penghindaran pajak. Hal ini sejalan dengan penelitian Rinaldi dan Caroline (2015), Putri dan Putra (2017) yang menyimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi memiliki ruang untuk memposisikan di *tax planning* yang mengurangi jumlah beban utang pajak. Profitability yang besar akan meyebabkan perusahaan agresif terhadap penghindaran pajak karena perusahaan dengan profitabilitas tinggi akan berusaha untuk meminimalkan pajak yang dibayarkan dengan cara merencanakan pajak perusahaan. Dengan demikian hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut

H₂ : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*

Capital intensity adalah bagaimana perusahaan mengeluarkan dana untuk kegiatan operasional dan pendanaan perusahaan untuk mencari laba (Nugraha dan Meiranto, 2015). Intensitas aset tetap merupakan perbandingan jumlah aset tetap perusahaan dengan total aset perusahaan. Rodriguez dan Arias dalam Ardyansah dan Zulaikha (2014) aset tetap

memungkinkan perusahaan mengurangi pajak akibat dari penyusutan yang muncul dari aset tetap tiap tahunnya. Muzakki dan Darsono (2015), Putri dan Lautania (2016) intensitas aset tetap berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Hipotesisnya adalah:

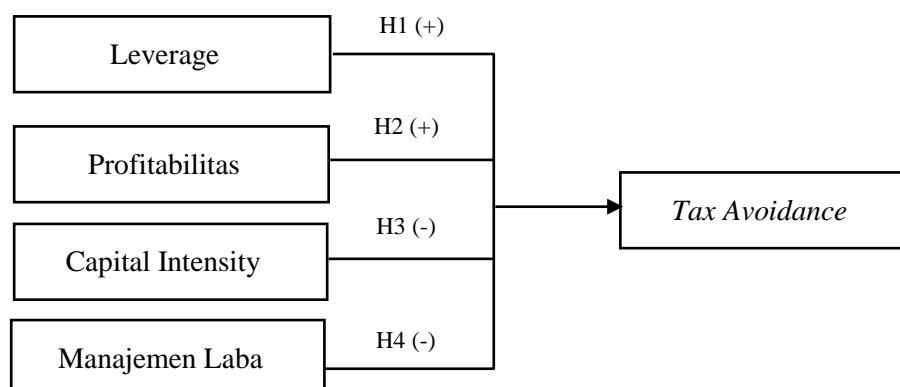
H₃ : *Capital Intensity* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*

Rosenzweig dan Fischer (1994) mengungkapkan bahwa manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan pertimbangan (*judgement*) dalam pembuatan laporan keuangan dengan tujuan untuk memanipulasi besaran (*magnitude*) laba kepada beberapa *stakeholders* tentang kinerja perekonomian perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil perjanjian (kontrak) yang tergantung pada angka-angka akuntansi yang dilaporkan. Motivasi perusahaan melakukan manajemen laba adalah dengan motivasi pajak (Scott, 2009). Manajer melakukan manajemen laba dikarenakan adanya keinginan untuk mengurangi beban pajak. Jadi, semakin agresif perusahaan melakukan manajemen laba, maka dapat dikatakan tingkat agresivitas pajak perusahaan juga tinggi karena beban pajak semakin kecil (Suyanto, 2012). *Effective Tax Rate* memiliki sifat yang negatif yang artinya jika ETR yang dimiliki oleh sebuah perusahaan bernilai negatif maka perusahaan tersebut semakin agresif terhadap pajak (Arief, Pratomo, Dillak, 2016). Manajemen laba dapat mempengaruhi perencanaan pajak karena manajemen laba akan mengubah besarnya pendapatan kena pajak sehingga beban pajak berubah (Kamila dan Martani, 2013). Salah satu tindakan perencanaan yang dapat dilakukan melalui penghindaran pajak atau sering disebut *tax avoidance*. *Tax avoidance* ini merupakan upaya bagi perusahaan untuk mengurangi besarnya pajak yang dibayarkan secara legal melalui celah-celah perundang-undangan (Suandy, 2014). Manajemen laba merupakan insentif non pajak dalam melakukan *tax avoidance* (Wijayanti dan Slamet, 2012). Beberapa penelitian yang meneliti antara *tax avoidance* dan manajemen laba, hasilnya menjelaskan perusahaan akan *me-manage* laba akuntansi untuk meminimalkan besarnya laba kena pajak (Tiaras dan Wijaya, 2012). Septiadi., dkk (2017) bahwa semakin perusahaan melakukan manajemen laba maka akan menyebabkan semakin kecil nilai CETR perusahaan tersebut, dari nilai CETR yang kecil maka semakin meningkat perusahaan melakukan *tax avoidance*.

H₄ : Manajemen Laba berpengaruh negatif terhadap *Tax Avoidance*

Hubungan antar variabel dalam penelitian ini dapat digambarkan kedalam model penelitian sebagai berikut:

Gambar 1. Model Penelitian



Metode Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang *publish* di Bursa Efek Indonesia kurun waktu 2013-2017. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 55 perusahaan yang ditentukan dengan metode *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Adapun persamaan regresi linier berganda dalam penelitian ini adalah:

$$Y = \alpha + \beta_1 \text{DER} + \beta_2 \text{ROA} + \beta_3 \text{CINT} + \beta_4 \text{DTA} + \varepsilon$$

Ket:

Y	: <i>Tax Avoidance</i>
α	: Konstanta
$\beta_1 - \beta_4$: Koefisien regresi
DER	: <i>Leverage</i>
ROA	: Profitabilitas
CINT	: <i>Capital Intensity</i>
DTA	: Manajemen Laba
ε	: <i>Error</i>

Hasil dan Pembahasan

a. Uji Asumsi Klasik

Uji normalitas adalah sebuah uji yang dilakukan dengan tujuan untuk menilai sebaran data atau variabel, apakah sebaran data tersebut berdistribusi normal atau tidak. Hasil uji normalisasi dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 1. Uji Normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardize d Residual
N		55
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	0,07091499
Most Extreme Differences	Absolute	0,112
	Positive	0,112
	Negative	-0,066
Kolmogorov-Smirnov Z		0,828
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,499

Sumber: data sekunder diolah, 2018

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui nilai *Kolmogrov-Smirnov* (K-S) adalah 0,828 dengan tingkat signifikansi pada 0,499 yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pola distribusi residual terdistribusi normal sehingga model regresi memenuhi syarat untuk dilakukan pengujian selanjutnya.

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik tidak terjadi korelasi antar variabel bebas. Untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinearitas dalam model regresi yaitu dengan melihat nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai *tolerance* >10% atau 0,1 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) <10 maka dapat disimpulkan tidak ada multikolinearitas antar variabel bebas dalam model regresi. Berikut tampilan *output* hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Uji Multikolinieritas

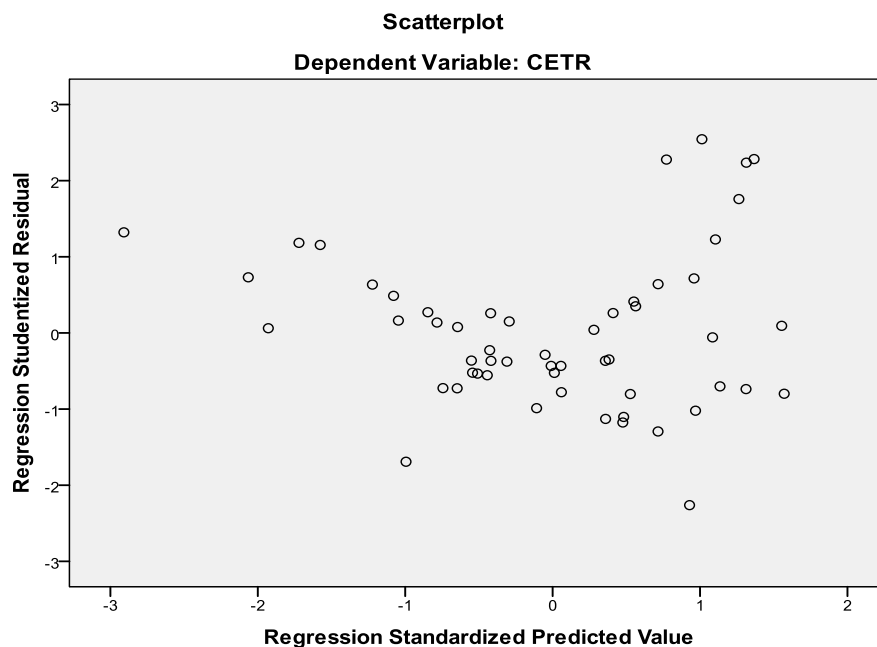
Variabel bebas	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
DER	0,892	1,121
ROA	0,788	1,269
CINT	0,765	1,308
DACC	0,874	1,144

Sumber: data sekunder diolah, 2018

Berdasarkan tabel diatas, maka dalam model regresi tidak terjadi multikolonieritas atau korelasi yang sempurna antara variabel – variabel bebas yaitu efikasi diri, kepuasan kerja dan beban kerja karena nilai VIF lebih kecil dari 10 dan nilai *tolerance* lebih besar dari 0,1

Selanjutnya dilakukan pengujian heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Cara untuk menguji ada atau tidaknya heteroskedastisitas, dapat dilakukan menggunakan Grafik atau uji Glejser. Uji menggunakan grafik, jika dalam grafik membentuk pola tertentu, seperti titik-titik yang membentuk pola teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. Tetapi jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar dari atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada Gambar berikut:

Gambar 2. Uji Heteroskedastisitas



Pada grafik scatterplot terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar diatas maupun dibawah angka nol pada sumbu Y. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi. Sedangkan uji heteroskedastisitas menggunakan uji glejtser dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Uji Heteroskedastisitas

Variabel bebas	t	Sig.	Keterangan
DER	1,648	0,106	Bebas
ROA	-,225	0,823	Bebas
CINT	-1,327	0,191	Bebas
DACC	-1,361	0,180	Bebas

Sumber: data sekunder diolah, 2018

Hasil tampilan output diatas menunjukkan bahwa semua variabel independen mempunyai nilai sig > 0,05 sehingga tidak ada variabel independen yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen. Jadi dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

b. Analisis Regresi

Analisis regresi linier berganda merupakan suatu metode statistik yang umum digunakan untuk meneliti pengaruh antara sebuah variabel dependen dengan beberapa variabel independen. Hasil analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini

Tabel 4. Rangkuman Analisis Regresi

Variabel Bebas	Koefisien Regresi	Std. Error	t	Sig
Constant	0,537	0,035	15,364	0,000***
DER	-0,017	0,013	-1,374	0,176
ROA	-0,473	0,146	-3,233	0,002***
CINT	-0,472	0,110	-4,296	0,000***
DAAC	-0,386	0,133	-2,907	0,005***
Var Dependent	: tax avoidance			
R ² Ajusted	: 0,522			
F-hit	: 15,752			
F-sig	: 0.000			
Σ var sig.	: 4			
N	: 55			

Keterangan:
*** signifikan pada taraf nyata 1%,
** signifikan pada taraf nyata 5%,
* signifikan pada taraf nyata 10%

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat dilihat bahwa nilai *adjusted R²* sebesar 0,522. artinya variabel dependen *Tax Avoidance* dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independen variabel *leverage* (DER), profitabilitas (ROA), *capital intensity* (CINT), dan manajemen laba (DACC) sebesar 52,2%, sedangkan sisanya 47,8% dijelaskan oleh variabel diluar model penelitian. Nilai F-hit sebesar 15,752 dengan sig. 000 < 0,05 yang berarti model penelitian baik dan layak digunakan untuk menjelaskan pengaruh rasio leverage, profitabilitas, *capital intensity*, manajemen laba terhadap *Tax Avoidance*

c. Pembahasan

Nilai koefisien DER sebesar -0,017 dengan probabilitas signifikansi sebesar 0,176 > 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Koefisien regresi yang bernilai negatif memiliki arti setiap perusahaan mengalami kenaikan leverage sebesar 1 persen, maka penghindaran pajak perusahaan akan turun sebesar 1,7 persen. Sesuai Surbakti (2012) bahwa *leverage* tidak mempunyai pengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian ini berbeda dengan Putri dan Putra (2017) yang menyimpulkan

leverage berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Perusahaan memiliki utang yang sebagian besar berasal dari pinjaman kepada pemegang saham atau pihak yang berelasi, sehingga pada beban bunga yang ditimbulkan tidak dapat digunakan sebagai pengurang laba kena pajak perusahaan. Beban bunga yang digunakan sebagai pengurang laba kena pajak adalah beban bunga yang muncul akibat adanya pinjaman kepada pihak ketiga atau kreditur yang tidak memiliki hubungan dengan perusahaan sehingga perusahaan tidak memanfaatkan hutang untuk melakukan penghindaran pajak.

Berdasarkan hasil analisis diperoleh bahwa variabel profitabilitas memberikan nilai koefisien sebesar -0,473 dengan probabilitas signifikansi sebesar $0,002 < 0,05$. Nilai tersebut menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Hasil ini sesuai dengan Maharani dan Suardana (2014) profitabilitas mempunyai pengaruh negatif terhadap *tax avoidance*, namun tidak sesuai dengan Saputra dan Asyik (2017) profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini diindikasikan tingkat kesadaran masyarakat akan kewajiban membayar pajak telah meningkat sehingga nilai ROA yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan telah memanfaatkan asetnya dengan efektif dan efisien sehingga perusahaan mampu untuk membayar beban-beban perusahaan termasuk beban pajaknya. Nilai ROA yang tinggi tidak menggambarkan adanya tindakan penghindaran pajak. Perusahaan dengan nilai ROA yang tinggi mampu membayar semua beban perusahaan termasuk beban pajaknya, sehingga perusahaan lebih memilih membayar pajak daripada harus melakukan tindakan penghindaran pajak. Dengan tertib membayar pajak, perusahaan secara tidak langsung akan menjadi *pioneer* kepada perusahaan-perusahaan lainnya untuk ikut serta tertib membayar pajak, mengingat pajak adalah suatu kewajiban yang harus dipenuhi kepada otoritas perpajakan. Hal ini juga akan berdampak baik bagi perusahaan karena akan memunculkan citra yang baik terhadap *stakeholder*, masyarakat umum, maupun kepada otoritas perpajakan.

Variabel *capital intensity* mempunyai nilai koefisien sebesar -0,472 dengan probabilitas signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa *capital intensity* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Hasil ini sesuai dengan penelitian Muzakki dan Darsono (2015) *capital intensity* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Hal ini dikarenakan pengaruh metode penyusutan yang dipakai (Wahab dan Holland, 2012). Dimana ketika perusahaan telah mengakui beban penyusutan tetapi dalam perpajakan beban tersebut tidak termasuk dalam beban perusahaan sehingga akan menambahkan penghasilan kena pajak perusahaan yang akan berakibat pada penambahan beban pajaknya (Wahab dan Holland, 2012). Karena adanya preferensi perpajakan yang terkait dengan investasi dalam aset tetap. Perusahaan diperbolehkan untuk menyusutkan aset tetap sesuai dengan perkiraan masa manfaat pada kebijakan perusahaan, sedangkan dalam preferensi perpajakan aset tetap mempunyai masa manfaat tertentu yang umumnya lebih cepat bila dibandingkan dengan masa manfaat yang diprediksi oleh perusahaan.

Berdasarkan hasil pengujian bahwa manajemen laba memberikan nilai koefisien sebesar -0,386 dengan probabilitas signifikansi sebesar $0,005 < 0,05$ yang berarti dapat disimpulkan bahwa manajemen laba berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Manajemen dengan motivasi pajak akan menentukan laba pada tingkatan tertentu agar beban pajak yang dibayarkan lebih kecil. Manajer melakukan manajemen laba dikarenakan adanya keinginan untuk mengurangi beban pajak. Jadi, semakin agresif perusahaan melakukan manajemen laba, maka dapat dikatakan tingkat agresivitas pajak perusahaan juga tinggi karena beban pajak semakin kecil (Suyanto, 2012). Hasil ini sesuai dengan penelitian Silvia (2017) manajemen laba berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Demikian juga dengan penelitian Septiadi dkk. (2017) yang menyimpulkan bahwa tindakan manajemen laba akan mempengaruhi besarnya beban pajak yang dibayar. Manajemen bertindak oportunistik akibat dari asimetris informasi yaitu dengan motivasi pajak (*tax motivation*) sehingga

tindakan manajemen laba mempengaruhi besarnya pajak yang dibayarkan. Penelitian ini sejalan dengan dengan hasil penelitian Tiaras dan Wijaya (2015) yang menyatakan bahwa manajemen laba berpengaruh signifikan terhadap tingkat agresivitas pajak perusahaan. Penelitian Arief, Pratomo Dillak (2016) menyimpulkan bahwa manajemen laba berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Effective Tax Rate memiliki sifat yang negatif yang artinya jika ETR yang dimiliki oleh sebuah perusahaan bernilai negatif maka perusahaan tersebut semakin agresif terhadap pajak.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa profitabilitas, *capital intensity* dan manajemen laba berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Sedangkan *Leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Nilai ROA yang tinggi tidak menggambarkan adanya tindakan penghindaran pajak. Perusahaan dengan nilai ROA yang tinggi mampu membayar seluruh beban perusahaan termasuk beban pajaknya, sehingga perusahaan lebih memilih membayar pajak dari pada harus melakukan tindakan penghindaran pajak. Capital intensity dapat menyebabkan berkurangnya beban pajak yang harus dibayarkan dengan adanya depresiasi aset tetap. Ketika perusahaan telah mengakui beban penyusutan tetapi dalam perpajakan beban tersebut tidak termasuk dalam beban perusahaan, sehingga akan menambahkan penghasilan kena pajak perusahaan yang akan berimplikasi pada penambahan beban pajaknya. Manajer bertindak oportunistik akibat dari asimetris informasi yaitu dengan melakukan manajemen laba dengan motivasi pajak sehingga tindakan manajemen laba mempengaruhi besarnya pajak yang dibayarkan.

Referensi

- Andhari, P. A. S., dan Sukartha. (2017). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility, Profitabilitas, Inventory Intensity, Capital Intensity Dan Leverage Pada Agresivitas Pajak. *E-Jurnal Akuntansi*. Vol.18 No.3, 2115-2142.
- Ardyansah, D., & Zulaikha. (2014). Pengaruh Size, Leverage, Profitability, Capital Intensity Ratio dan Komisaris Independen terhadap Effective Tax Rate (ETR). *Diponegoro Journal of Accounting*. 1-9.
- Arief, Reysky Aisyah; Pratomo, Dudi dan Dillak, Vaya Juliana (2016). Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Agresivitas Pajak (Studi pada Perusahaan Batubara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2014). *e-Proceeding of Management* : Vol.3, No.3 December 2016
- Armenia, Resty. 2016. *Panama Papers Bukti Indonesia Darurat Mafia Perpajakan*. Diakses melalui <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20160411040548-12-122964/panama-papers-bukti-indonesia-darurat-mafia-perpajakan>.
- Desai, M. dan Dharmapala, A.D. (2006). Corporate Tax Avoidance and High-Powered Incentives. *Journal of Financial Economics*, 79, 145-179.
- Dewi, N.N.K., dan I Ketut J. (2014). Pengaruh Karakter Eksekutif, Karakteristik Perusahaan, dan Dimensi Tata Kelola Perusahaan yang Baik Pada Tax Avoidance di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Universitas Udayana*, 6 (2), 249-260.
- Dowling, Grahame R. (2014). The Curious Case Of Corporate Tax Avoidance: Is It Socially Irresponsible?. *Journal of Business Ethics*. 124(1):173-184.
- Ghozali, Imam. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19*. Edisi Kelima. Semarang: Universitas Diponegoro.

- Healy, P. M. (1985). The Effect of Bonus Schemes on Accounting Decisions. *Journal of Accounting and Economics*. Vol.7, No. 1-3, 85-107.
- Ibnu Wijaya. (2014). *Mengenal Penghindaran Pajak*. Diakses melalui: www.pajak.go.id/content/article/mengenal-penghindaran-pajak-tax-avoidance
- Jensen, M. C, & Meckling, W. H, (1976), Theory of the Firm: Managerial Behaviour Agency Costs and Ownership Strurture, *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305-360.
- Kakunsi, Erica., Sifrid Pangemanan dan Wiston Pontoh. (2017). Pengaruh Gender dan Tingkat Pendidikan Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak di Wilayah Kantor Pelayanan Pajak Pratama Tahuna. *Jurnal Riset Akuntansi Going Concern*. 12(2), 391-400.
- Kamila, Putri Alwaida dan Dwi Martani. (2013). Analisis Hubungan Agresivitas Pelapolan Keuangan dan Agresivitas Pajak. *Tax Accounting Review, Vol 4, No.1, 2014*. Universitas Kristen Petra.
- Kurniasih, Tommy & Maria M. Ratna Sari, (2013), Pengaruh *Return On Assets, Leverage, Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan Dan Kompensasi Rugi Fiskal Pada *Tax Avoidance*, Fakultas Ekonomi, Universitas Udayana, 1410-4628.
- Lestari, Gusti Ayu Widya & I.G.A.M Asri Dwija Putri, (2017), Pengaruh Corporate Governance, Koneksi Politik, Dan Leverage Terhadap Penghindaran Pajak, *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol.18.3, 2302-8556.
- Mahanani, Almaidah., Kartika Hendra Titisari & Siti Nurlaela, (2017), Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Sales Growth Dan CSR Terhadap Tax Avoidance, *Seminar Nasional IENACO*, 2337 – 4349.
- Maharani, I Gusti Ayu Cahya & Suardana, Ketut Alit (2014), Pengaruh Corporate Governance, Profitabilitas Dan Karakteristik Eksekutif Pada Tax Avoidance Perusahaan Manufaktur, *E-jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 2302-8556.
- Mayo, Herbert B. (2001). *Financial Institution, Investment, and Management*. Seventh Edition. New York: Harcourt College Publishers.
- Muzakki, Muadz Rizki dan Darsono, (2015), Pengaruh Corporate Social Responsibility dan Capital Intensity terhadap Penghindaran Pajak, *Diponegoro Journal Of Accounting*, Vol. 4, No. 3, 1-8.
- Nugraha, N. B. Dan Meiranto W. (2015). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage Dan Capital Intensity Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris Pada Perusahaan Non Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2012-2013). *Diponegoro Journal of Accounting*. Vol.4. No.4.
- Prakosa, Kesit Bambang. (2014). Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Keluarga, dan *Corporate Governance* terhadap Penghindaran Pajak di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi XVII*. Mataram. Diunduh dari www.multiparadigma.lecture.ud.ac.id tanggal 30 Januari 2018 pukul 15:09.
- Putri, Citra Lestari dan Maya Febrianty Lautania, (2016), Pengaruh Capital Intensity Ratio, Inventory Intensity Ratio, Ownership Structure dan Profitability terhadap Effective Tax Rate (ETR), *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, Vol. 1, No. 1, 101-119.

- Putri, Vidiyanna Rizal & Bella Irwansyah Putra, (2017), Pengaruh Leverage, Profitability, Ukuran Perusahaan Dan Proporsi Kepemilikan Institusional Terhadap Tax Avoidance, *Jurnal Ekonomi Manajemen Sumber Daya*, Vol. 19, No. 1, 1-11.
- Rinaldi, & Charoline Cheisviyanny, (2015), Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan Dan Kompensasi Rugi Fiskal Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2010-2013), *Seminar Nasional Ekonomi Manajemen Dan Akuntansi (Snema) Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*, 978-602-17129-5-5.
- Ross, Stephen. A., Randolph W. Westerfield, and Jeffrey Jaffe, (2003), *Corporate Finance*, 5th Edition, The Mc Graw-Hill Companies, Inc. New York
- Saputra, Moses Dicky Refa & Nur Fadrih Asyik, (2017), Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Corporate Governance terhadap Tax Avoidance, *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, Vol. 6, No. 8.
- Schipper, K, (1989), Earnings Management, *Accounting Horizon* 3, 91-106.
- Schoerder, R. G., Mytle, W. C., dan Jack, M. C. (2014). *Financial Accounting Theory and Analysis: Tax and Case Eleventh Editioan*. USA: Wiley.
- Scott, William, R, (2009), *Financial Accounting Theory*, International Edition, Ney Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Septiadi, Imron., Anton Robiansyah & Eddy Suranta, (2017), Pengaruh Manajemen Laba, Corporate Governance, dan Corporate Social Responsibility terhadap Tax Avoidance, *Journal Of Applied Managerial Accounting (JAMA)*, Vol. 1, No. 1.
- Silvia, Yeanualita Selly (2017) Pengaruh Manajemen Laba, Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Equity*, Volume 3 Issue 4
- Sudiarta, I Wayan. (2016). *Panama Papers da Praktik Penghindaran Pajak*. Diakses pada 22 November 2017 dari <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20160412112445-79-123307/panama-papers-dan-praktik-penghindaran-pajak>.
- Suyanto, Krisnata Dwi. 2012. Pengaruh Likuiditas, Leverage, Komisaris Independen dan Manajemen Laba Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan. Tesis. Universitas Kristen Satya Wacana. Salatiga.
- Swingly, Calvin dan Sukartha. (2015). Pengaruh Karakter Eksekutif, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Leverage dan Sales Growth pada Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*. Vol.10, No.1, 47-62.
- Tiaras, Irvan dan Wijaya, Henryanto, (2015), Pengaruh Likuiditas, Leverage, Manajemen Laba, Komisaris Independen, dan Ukuran Perusahaan terhadap Agresifitas Pajak, *Jurnal Akuntansi*, Vol. XIX, No. 3.
- Tiaras, Irvan dan Wijaya, Henryanto. (2015). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Manajemen Laba, Komisaris Independen dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Akuntansi Volume XIX*. 03 hal 380-397
- Tooma R.A. (2008). *Legislating Against Tax Avoidance*. Amsterdam: IBFD.
- Trisna, Nila Syanthi, Sudarma, Made, dan Erwin Saraswati, (2012), Dampak Manajemen Laba terhadap Perencanaan Laba dan Presistensi Laba, *Jurnal Ekonomi Keuangan*, No. 80/DIKTI/Kep/2012.

- Van Horne, James C. and John M. Wachowicz, Jr., 1998, *Fundamental Of Financial Management*, Tenth edition, Prentice Hall International, Inc. New Jersey.
- Wild, Jhon.J.et.al, (2005). terjemahan. *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi 8, oleh : Yanivi S. Bachtiar. Salemba Empat, Jakarta.
- Xynas, L. (2011). Tax Planning, Avoidance and Evasion in Australia 1970-2010: The Regulatory Response and Taxpayer Compliance. *Revenue Low Journal*, 20 (1).